

**PENGARUH AGLOMERASI INDUSTRI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

OLEH

MILA KARMILA SUKRI

NIM 105711108916



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

MAKASSAR

2021



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PERSETUJUAN
SEMINAR HASIL PENELITIAN**

Judul Penelitian : "Pengaruh Aglomerasi Industri Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan"

Nama Mahasiswa : Mila Karmila Sukri

No. Stambuk/NIM : 105711108916

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan di depan panitia
penguji skripsi strata satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Makassar pada hari jumat tanggal 15 Januari 2021.

Makassar, 18 Januari 2021

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Muhammad Rusydi, SE., M.Si
NIDN : 0031126074


A. Nur Fitrianti, SE., MSi
NIDN : 0903058703

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Hj. Naidah, SE., M.Si
NBM : 903 079



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama Mila Karmila Sukri, NIM : 105711108916, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0001/SK-Y/60201/091004/2021 tanggal 2 jumadill Akhir 1442 H/ 15 Januari 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Jumadil Akhir 1442 H
15 Januari 2021 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE,MM
(Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Prof Dr. Akhmad, M.Si
2. Dr. H. Muhammad Rusydi, M.Si
3. Dr. Buyung Romadhoni, SE, MM
4. Asdar SE, M. Si



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

ISMAIL RASULONG, SE., MM.
NBM : 903078



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBARPERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mila karmila sukri
Stambuk : 105711108916
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : Pengaruh Aglomerasi Industri terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi selatan.

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 18 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



MILA KARMILA SUKRI
NIM : 105711108916

Diketahui Oleh :



Dekan

SMAIL RASULONG, SE., MM.
NBM : 903078

Ketua Program Studi

Hj. NAIDAH, SE., M.Si
NBM : 710561

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Aglomerasi Industri terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan"**.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua penulis Bapak **"Sukri"** dan Ibu **"Haisah"** yang senantiasa memberikan harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara-saudara tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Serta seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak **Ismail Rasulong, SE., MM.**, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu **Hj. Naidah, SE., M.Si.**, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak **Asdar, SE., M.Si.**, selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak **Dr. H. Muhammad Rusydi, SE., M.Si.** selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
6. Ibu **A. Nur Fitrianti, SE., M.Si** selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
7. Bapak/Ibu dan asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak pernah lelah dalam menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan.
8. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2016 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.

10. Terima kasih kepada semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat merampung penulisan skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis sangat mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Makassar, 18 Januari 2021

Penulis

ABSTRAK

MILA KARMILA SUKRI, Tahun 2020. Pengaruh Aglomerasi Industri terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing I Muhammad Rusydi dan Pembimbing II A. Nur Fitrianti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Aglomerasi Industri terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Aglomerasi Industri terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan, sampel adalah himpunan bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Pengambilan sampel berdasarkan variabel yang digunakan yaitu Aglomerasi Industri terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial aglomerasi industri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi selatan. Dapat dibuktikan pada nilai probabilitas variabel aglomerasi industri sebesar 0.7713 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada variabel aglomerasi industri berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kata Kunci : Aglomerasi Industri dan Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

MILA KARMILA SUKRI, 2020. *The influence of Industrial Agglomeration on Economic growth in the province of South Sulawesi.* Thesis Program of Economic Development Faculty of Economics and Business University of Muhammadiyah Makassar. Guided by Mentor I Muhammad Rusydi and Mentor II A. Nur Fitrianti.

This study aims to determine the influence of Industrial Agglomeration on economic growth in the province of South Sulawesi. The type of research used in this research is quantitative research. The population in this study was industrial agglomeration of economic growth in South Sulawesi province. Meanwhile, the sample is a set of parts of the population that are expected to represent the research population. Sampling based on the variables used is Industrial Agglomeration to economic growth. The results showed that partially industrial agglomeration had a positive and insignificant effect on economic growth in the province of south Sulawesi. It can be proven on the probability value of industrial agglomeration variable of 0.7713 greater than $\alpha = 0.05$ It indicates that the industry agglomeration variable has a positive but insignificant effect on Gross Regional Domestic Product (GDP).

Keywords: *Industrial Agglomeration and Economic Growth.*

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iii
HALAMAN PERETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II Tinjauan pustaka	8
A. Tinjauan Teori	8
1. Tinjauan Teori aglomerasi	8
2. Tinjauan Teori pertumbuhan ekonomi	17
B. Tinjauan Empiris	22
C. Kerangka Konsep	33
D. Hipotesis	34

BAB III Metode penelitian.....	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Wilayah dan Waktu Penelitian	35
C. Definisi Operasional Variabel penelitian	36
D. Populasi dan Sampel.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	42
B. Penyajian Data Dan Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
Tabel 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar	3
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1	Perhitungan Indeks Balassa	50
Tabel 4.2	PDRB Menurut Lapangan Usaha Harga Konstan 2010 Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015	53
Tabel 4.3	Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	54
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas	57
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.7	Hasil Uji T (Parsial)	59
Tabel 4.8	Hasil Uji F (Simultan)	59
Tabel 4.9	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	60

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran	31
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan Indeks Balassa	69
2. PDRB Menurut Lapangan Usaha Harga Konstan 2010 Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015	69
3. Uji Regresi Linear Sederhana	70
4. Uji Normalitas	70
5. Uji Multikolinieritas	71
6. Uji Heteroskedastisitas	71
7. Uji Autokorelasi	72
8. Uji T (Parsial)	72
9. Uji F (Simultan)	73
10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika perekonomian Indonesia telah melewati berbagai proses yang begitu kompleks. Semenjak Indonesia mengecap kemerdekaan melalui perjuangan yang penuh patriotisme, Indonesia berusaha membangun perekonomiannya sendiri dengan semangat nasionalisme sampai pada penerapan berbagai kebijakan dan strategi yang mulai mengkompromikan liberalisasi guna menghadapi arus globalisasi yang makin deras mendera.

Pertumbuhan ekonomi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan ekonomi perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan juga masyarakat sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Menurut Prof. Simon Kuznest (dalam jhingan 2012: 57) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Sedangkan menurut Tarigan (2015: 46) pertumbuhan ekonomi adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi mengukur hasil dan perkembangan dari satu periode ke periode selanjutnya.

Sistem perekonomian Indonesia yang terbuka membuat kondisi perekonomian yang global sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Melihat pembangunan ekonomi Indonesia sejak tahun 1970-an hingga krisis ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1997 sampai awal tahun 1998, dapat dikatakan bahwa Indonesia telah mengalami suatu proses pembangunan yang spektakuler paling tidak pada tingkat makro (agregat). Keberhasilan ini dapat diukur dengan sejumlah indikator ekonomi makro. Dua diantaranya yang umumnya digunakan adalah tingkat pendapatan nasional per kapita dan laju pertumbuhan PDB per tahun, tingginya nilai PDB di asumsikan bahwa kondisi perekonomian suatu Negara tersebut juga membaik.

Selama dekade 1970-an dan 1980-an proses pembangunan ekonomi di Indonesia mengalami banyak *shock* yang cukup serius, yang terutama disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti merosotnya harga minyak mentah di pasar internasional menjelang pertengahan tahun 1980-an. Perekonomian Indonesia saat itu sangat bergantung pada pemasukan dolar Amerika Serikat dari hasil ekspor komoditi-komoditi primer, khususnya minyak dan hasil pertanian.

Tingkat ketergantungan yang sangat tinggi ini membuat perekonomian Indonesia tidak bisa menghindari dari pengaruh negatif dari ketidakstabilan harga dari komoditas-komoditas tersebut di pasar internasional. Selain faktor harga ekspor Indonesia, baik komoditas primer maupun barang-barang *industri* juga sangat bergantung pada pertumbuhan ekonomi dunia, terutama di Negara-negara industri maju

seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa Barat, yang merupakan pasar penting bagi ekspor Indonesia.

Tabel 1.1

Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar Tahun 2014-2018

TAHUN	PDRB ADH BERLAKU (Milyar)	PERKEMBANGAN (Persen)	PDRB KONSTAN 2010 (Milyar)	PERTUMBUHAN EKONOMI (Persen)
2014	100.392,97	13,61	82.592,82	7,39
2015	114.432,13	13,98	88.828,15	7,55
2016	128.045,37	11,90	95.957,64	8,03
2017	142.448,70	11,25	103.826,16	8,20
2018	160.207,66	12,47	112.568,41	8,42

Salah satu indikator untuk melihat kemajuan ekonomi daerah adalah pertumbuhan ekonominya, pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar sebesar 7,39 persen, kemudian meningkat di tahun 2015 sebesar 7,55 persen. Pada tahun 2016 tumbuh sebesar 8,03 persen, kemudian meningkat di tahun 2017 yaitu sebesar 8,20 persen dan meningkat kembali di tahun 2018 sebesar 8,42 persen. Yang membuat kurangnya sektor ini adalah akibat dari turunnya kemampuan belanja masyarakat dan lesunya kegiatan-kegiatan ekonomi domestik yang membuat turunnya jumlah *Agregat Demand*, yang terdiri dari *final demand* dari masyarakat dan *intermediate demand* dari sektor-sektor

ekonomi (termasuk industri itu sendiri) terhadap produk-produk manufaktur. Sedangkan, dampaknya melalui sisi *agregat suplay* terutama karena tingginya suku bunga pinjaman, terbatasnya kredit dari bank, mahalnnya bahan-bahan baku impor, dan akibat ditolaknya *letter of credit* (L/C) yang dikeluarkan oleh bank-bank nasional oleh bank-bank di luar negeri. Semua ini membuat banyak perusahaan-perusahaan di sektor industri terpaksa menghentikan seluruh atau sebagian dari kegiatan produksi mereka. Untuk membangkitkan kembali sektor ini diperlukan penanganan yang cukup serius. Penerapan system aglomerasi merupakan salah satu alternatif yang sangat baik dan di nilai cukup sukses.

Aglomerasi merupakan pengelompokan industri di satu lokasi. Aglomerasi di Indonesia diadopsi dalam bentuk zona industri, yakni suatu wilayah yang di tetapkan oleh pemerintah sebagai lokasi kegiatan industri. Di zona ini berdiri industri individual (yang berdiri sendiri) dan industri yang mengelompok dalam kawasan industri (*industrial estate*). Konsep aglomerasi dalam konteks ekonomi geografi yang berkaitan dengan konsentrasi spasial dari penduduk dan kegiatan-kegiatan ekonomi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Montgomery (Kuncoro, 2002) bahwa aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen. Tujuan dasar dari aglomerasi atau teori konsentrik adalah untuk mengintegrasikan

kelompok-kelompok usaha, sehingga dalam lokasi tersebut diharapkan mampu menarik sekaligus memunculkan usaha-usaha lain.

Dalam teori pusat pertumbuhan (*grow centre*) sebagaimana dikemukakan oleh Francois Perroux (1950) dan Boudeville (1972), aglomerasi merupakan salah satu instrument untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan memberikan tetesan (*trickle down effect*) ke bawah ke daerah belakang.

Umumnya aglomerasi ini erat kaitannya dengan lokasi. Karena untuk menentukan lokasi yang tepat untuk aglomerasi (aglomerasi industri misalnya), dibutuhkan analisis lokasi yang nantinya dapat menjadi dasar bagi penentu lokasi industri tersebut. Dari aspek lingkungan, apabila industri-industri tersebut berada di satu kawasan (*industrial estate*), maka pengelolaan limbah secara terintegrasi dengan mudah dapat dilakukan. Karena itu, industri yang berada dalam satu kawasan tidak perlu menyusun analisis mengenai dampak lingkungan itu sendiri, sedangkan kewajiban masing-masing industri adalah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan spesifikasi kegiatannya.

Keunggulan aglomerasi ini juga dapat diperoleh dengan memanfaatkan efek keterkaitan (*linkage*) dan *networking* secara interaktif. Keunggulan itu antara lain adalah mendorong spesialisasi produksi pada suatu daerah/wilayah dan mendorong keunggulan komperatif menjadi keunggulan kompetitif. Keunggulan aglomerasi ini juga akan meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya transportasi dan transaksi, mengurangi biaya social, menciptakan asset secara kolektif, dan

meningkatkan terciptanya inovasi. Dari berbagai keuntungan diatas dapat dilihat bahwa aglomerasi akan mendorong peningkatan pendapatan dari sektor industri.

Pengertian industri menurut undang-undang No.3 tahun 2014 tentang perindustrian adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi termasuk jasa industri.

Aglomerasi merupakan pengelompokan industri di suatu lokasi dan untuk provinsi sulawesi selatan pemerintah tengah mengembangkan kawasan industri dikota makassar yang tepatnya berada di perusahaan KIMA sebaran usahan di perusahaan ini hampir merata. Berbagai macam industri yang tengah dikembangkan oleh perusahaan ini salah satu contohnya seperti industri makanan dan minuman. PT. KIMA sebagai kawasan industri pemerintah merupakan wahana untuk industri yang berwawasan lingkungan yang dalam kurung waktu selama ini mengalami pengembangan pesat dan mendapat pengakuan internasional berupa sertifikat ISO 9001, menjadi perusahaan BUMN terbaik serta peringkat pertama kawasan industri dan lingkungan kementrian BUMN. Hal ini menjadikan PT KIMA sebagai pengelola kawasan industri dikawasan timur indonesia yang terdepan.

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian denga judul **“pengaruh aglomerasi industri terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sulawesi selatan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu, Apakah Aglomerasi Industri berpengaruh terhadap pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui apakah Aglomerasi Industri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu yang di dapat selama menjalani proses ... perkuliahan serta meningkatkan pengembangan dan pengetahuan khususnya mengenai aglomerasi industri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya pengembangan yang berkaitan dengan aglomerasi industri di provinsi Sulawesi selatan.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan saran yang berguna bagi perusaan tentang pengaruh aglomerasi industri terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi selatan.

c. Bagi Akademik

Penelitian ini di harapkan agar dapat menjadi sebuah karya ilmiah yang melengkapi pengetahuan yang ada di perpustakaan universitas Muhammadiyah Makassar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. konsep ekonomi aglomerasi (*Agglomeration Economies*)

Istilah aglomerasi pada dasarnya berawal dari ide Marshall tentang penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) atau dalam istilah Marshall disebut sebagai industri terlokalisasi (*localized industries*). Menurut Montgomery dalam Kuncoro (2002) aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen.

Alfred Marshall yang menggunakan istilah *localized industries* sebagai pengganti dari istilah ekonomi aglomerasi. Ahli ekonomi Hoover juga membagi ekonomi aglomerasi menjadi 3 jenis yaitu *large scale economies* merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan karena membesarnya skala produksi perusahaan tersebut pada suatu lokasi, *localization economies* merupakan keuntungan yang diperoleh bagi semua perusahaan dalam industri yang sama dalam suatu lokasi, dan *urbanization economies* merupakan keuntungan bagi semua industri pada suatu lokasi yang sama sebagai konsekuensi membesarnya skala ekonomi (penduduk, pendapatan, output atau kemakmuran) dari lokasi tersebut.

Berbeda dengan pendapat para ahli ekonomi yang lain membagi ekonomi aglomerasi menjadi 2 jenis yaitu ekonomi lokalisasi dan ekonomi urbanisasi. Dalam hal ini yang di maksud dengan ekonomi aglomerasi adalah eksternalitas positif dalam produksi yaitu menurunnya biaya produksi sebagian besar perusahaan sebagai akibat dari produksi perusahaan lain (O' Sullivan,1996).

2. Teori aglomerasi

a. Teori klasik

Teori klasik mengenai aglomerasi berargumen bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi, baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi, dengan mengambil lokasi yang berdekatan satu sama lain. Aglomerasi ini mencerminkan adanya sistem interaksi antara pelaku ekonomi yang sama: apakah antar perusahaan dalam industri yang sama, antar perusahaan dalam industri yang berbeda, ataupun antar individu, perusahaan dan rumah tangga.

Pendekatan ini adalah mengkaitkan aglomerasi sebagai suatu bentuk spasial dengan konsep "penghematan aglomerasi" melalui konsep eksternalitas. Para ekonom membedakan antara: (1) Penghematan internal dan eksternal (*internal economies* dan *external economies*); (2) penghematan akibat skala ekonomis dan cakupan (*economies of scale* dan *economies of scope*). Penghematan internal adalah suatu pengurangan biaya secara internal di dalam suatu perusahaan atau pabrik. Seberapa jauh pengurangan biaya dapat dicapai pada suatu

perusahaan tergantung apakah efisiensi dapat ditingkatkan atau dipertahankan. Sedangkan penghematan eksternal merupakan pengurangan biaya yang terjadi akibat aktivitas diluar lingkup perusahaan atau pabrik. Sebagaimana halnya suatu perusahaan dapat mencapai penghematan biaya secara internal dengan memperluas produksi atau meningkatkan efisiensi, satu atau beberapa industri dapat meraih penghematan eksternal dengan beraglomerasi secara spasial. Penghematan akibat skala ekonomi muncul karena perusahaan menambah produksi dengan cara memperbesar pabrik (skala ekonomi). Penghematan biaya terjadi dengan meningkatkan skala pabrik sehingga biaya produksi per unit dapat ditekan. Berbeda dengan penghematan akibat cakupan disebabkan oleh sejumlah aktivitas atau sub unit usaha secara internal maupun eksternal dapat dilakukan pada saat yang bersamaan sehingga menghemat biaya.

b. Teori Eksternalitas Dinamis

Teori eksternalitas dinamis percaya bahwa kedekatan geografis memudahkan transmisi ide, maka transfer teknologi merupakan hal penting bagi kota. Teori eksternalitas dinamis didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Marshall-Arrow-Romer (MAR), Porter dan Jacob. Teori-teori ini mencoba menjelaskan secara simultan bagaimana membentuk kota dan mengapa kota tumbuh (Didi Nuryadin dkk, 2007 :4).

Eksternalitas MAR menekankan pada transfer pengetahuan antara perusahaan dalam suatu industri. Menurut MAR monopoli lokal merupakan hal yang lebih baik dibandingkan dengan kompetisi lokal

sebab monopoli lokal menghambat aliran ide dengan industri lain dan eksternalitas diinternalisasi oleh inovator.

Seperti halnya MAR, porter mengatakan bahwa dengan transfer pengetahuan tertentu, konsentrasi industri secara geografis akan mendorong pertumbuhan. Berbeda dengan MAR, porter menyatakan bahwa kompetisi lokal lebih penting untuk mempercepat adaptasi inovasi. Tidak seperti MAR dan porter, Jacob percaya bahwa transfer pengetahuan paling penting adalah berasal dari industri-industri inti. Variasi dan keberagaman industri yang berdekatan secara geografis akan mendukung inovasi dan pertumbuhan dibandingkan dengan spesialisasi secara geografis.

c. Teori ekonomi geografi baru (*The new economic geography*)

Teori ekonomi baru berupaya untuk menurunkan efek-efek aglomerasi dari interaksi antara besarnya pasar, biaya transportasi dan *increasing return* di perusahaan. Faktor utama terjadinya aglomerasi industri menurut teori ini adalah adanya keadaan dimana terkonsentrasinya pasar tenaga kerja yang dapat di lihat dari jumlah penduduk yang masuk dalam usia kerja di suatu wilayah.

Teori ekonomi baru menekankan pada adanya mekanisme kausalitas sirkular untuk menjelaskan konsentrasi spasial dari kegiatan ekonomi (krugman dan venables martin & ottaviano, 2001). Dalam model tersebut kekuatan sentripetal berasal dari adanya variasi konsumsi atau beragamnya *intermediate good* pada sisi produksi. Kekuatan sentrifugal berasal dari tekanan yang dimiliki oleh konsentrasi geografis dari pasar

input lokal yang menawarkan harga lebih tinggi dan menyebabkan permintaan. Jika biaya transportasi cukup rendah maka akan terjadi aglomerasi. Dalam model eksternalitas teknologi, transfer pengetahuan antara perusahaan memberikan insentif bagi aglomerasi kegiatan ekonomi. Informasi di perlukan sebagai barang publik dengan kata lain tidak ada persaingan dalam memperolehnya. Difusi informasinya yang berbeda-beda, manfaat interaksi meningkat seiring dengan jumlah perusahaan. Karena interaksi ini informal, perluasan pertukaran informasi menurun seiring dengan meningkatnya jarak. Hal ini memberikan insentif bagi pengusaha untuk berlokasi dekat dengan perusahaan lain sehingga menghasilkan aglomerasi.

Mydal dan Pred (dalam mudjarat kuncoro, 2012) berpendapat bahwa dampak positif dari kausalitas kumulatif disebut *agglomeration economies* seperti terbentuknya industri baru, penciptaan kesempatan kerja lebih lanjut, peningkatan daya tarik kerja dan modal, peningkatan keterampilan penduduk, pengembangan industri terkait, perluasan jasa-jasa lokal dengan biaya per unit lebih rendah, dan tersedianya jasa dan hiburan yang baik. Pada saat aglomerasi di suatu wilayah mampu mencapai skala ekonomi maksimum maka ekspansi setelah titik tersebut hanya akan menimbulkan dampak negatif (*agglomeration diseconomies*) bagi wilayah aglomerasi. Adanya persaingan antara wilayah dan industri, lama kelamaan akan meningkatkan harga bahan baku dan faktor produksi sehingga biaya per unit naik yang akan menyebabkan relokasi aktivitas ekonomi ke daerah lain yang belum mencapai skala produksi maksimum. Munculnya *agglomeration economies* di suatu wilayah akan mendorong

pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut karena terciptanya efisiensi produksi (Richardson dalam J. sigalingging, 2008).

Aglomerasi dapat di ukur dengan beberapa cara:

- A. Menggunakan proporsi jumlah penduduk perkotaan (*urban area*) dalam suatu provinsi terhadap jumlah penduduk tersebut.
- B. Menggunakan konsep aglomerasi produksi (Bonet dalam J. sigalingging, 2008). Yaitu menggunakan proporsi PDRB kabupaten/kota terhadap PDRB provinsi.
- C. Menggunakan konsep proporsi jumlah tenaga kerja sektor industri di kabupaten/kota terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri dalam suatu provinsi.

3. Konsep pertumbuhan ekonomi

Pembangunan ekonomi di suatu Negara tidak terlepas dari pertumbuhan ekonominya. Terlebih lagi bagi Negara yang sedang berkembang dimana pertumbuhan ekonomi menjadi pusat perhatian utama bagi pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya dari segi ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya diikuti dengan terjadinya pemerataan pendapatan pada masyarakat. Menurut sukirno(2011: 29) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu yang menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Sedangkan (subandi 2011: 15) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih

kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktural ekonomi atau tidak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi:

Dari beberapa pendapat para ahli ekonomi (dalam Sukirno, 2011: 429), faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam suatu Negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut yang di peroleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat di wilayah tersebut. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu Negara. Apabila Negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, maka akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat bagi perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan Negara itu menambah produksi. Disamping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, dan keterampilan penduduk akan bertambah tinggi. Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada

pertambahan tenaga kerja. Selanjutnya perlu diingat bahwa pengusaha adalah bagian dari penduduk. Maka luasnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suatu Negara juga bergantung pada jumlah pengusaha dalam Negara tersebut. Apabila jumlah pengusaha dalam sejumlah penduduk tertentu adalah lebih banyak, maka akan lebih banyak lagi kegiatan ekonomi yang dijalankan.

Akibat buruk pertumbuhan penduduk bagi pertumbuhan ekonomi dialami oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kelebihan penduduk. Suatu Negara dipandang mengalami masalah kelebihan penduduk apabila jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Sebagai akibat dari ketidakseimbangan tersebut maka produktivitas marginal penduduk menjadi lebih rendah. Ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan penambahan dalam produksi nasional, ataupun kalau ia bertambah, pertambahan tersebut terlalu lambat dan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam meningkatkan efisiensi pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar perannya dalam kegiatan ekonomi. Tanpa adanya alat-alat untuk menangkap ikan dan berburu, alat-alat untuk bercocok tanam dan mengambil hasil hutan, masyarakat yang kurang maju akan menghadapi kesulitan lebih

banyak lagi dalam mencari makanannya sehari-hari. Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat besar jumlahnya dan teknologi yang menjadi lebih modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi.

Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang tercapai akan jauh lebih rendah. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah. Oleh karena itu pendapatan per kapita hanya mengalami perkembangan yang sangat kecil. Kemajuan ekonomi yang terjadi di beberapa Negara maju terutama ditimbulkan oleh kemajuan teknologinya.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat penting perannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di Negara-negara berkembang, para ahli ekonomi telah mewujudkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius bagi pembangunan. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktivitas yang tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat di percepat. Juga di dalam sistem sosial dimana sebagian besar

tanah dimiliki tuan-tuan tanah, atau dimana luas tanah yang dimiliki adalah sangat kecil dan tidak ekonomis, pembangunan ekonomi tidak akan mencapai tingkat yang di harapkan.

Sikap masyarakat juga dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Disebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar kepada pertumbuhan ekonomi. Sikap yang demikian itu antara lain adalah sikap berhemat yang bertujuan untuk mengumpulkan lebih banyak uang untuk investasi, sikap yang sangat menghargai kerja keras dan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan.

4. Teori pertumbuhan ekonomi

a. Teori pertumbuhan ekonomi linear

1. Teori Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yang berurutan, yaitu dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, masa perdagangan, dan terakhir masa perindustrian. Dari tahapan tersebut kesimpulan yang dapat kita ambil bahwa tanah memegang peranan penting dalam pertumbuhan. Dalam teori ini, Adam Smith meletakkan tenaga kerja sebagai input dalam proses produksi. Pembagian kerja merupakan hal utama dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan saling berhubungan satu sama lain.

2. Teori Rostow: Tahap-tahap pertumbuhan

W.W Rostow menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan menjadi lima tahapan, antara lain masyarakat tradisional, prasyarat lepas landas, tahap lepas landas, tahap gerak maju menuju kematangan, dan tahap konsumsi tinggi. Menurut Rostow, setiap Negara berada dalam satu dari lima tahapan tersebut. Tahap-tahap pertumbuhan tersebut sebenarnya berpangkal pada keadaan-keadaan dinamis dari permintaan, penawaran dan pola produksinya. Sektor-sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi tidak hanya di tentukan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat teknologi dan kemauan para pengusaha dalam berinovasi, tetapi juga oleh kekuatan permintaan dalam hubungannya dengan harga.

b. Teori pertumbuhan structural

1. Teori pertumbuhan Arthur Lewis: Dualisme ekonomi

Teori pertumbuhan struktural ini pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern. Teori ini pertama kali ditulis oleh Arthur Lewis dengan judul artikel "Pembangunan ekonomi dengan penawaran tenaga kerja yang tidak terbatas". Pokok permasalahan yang dikaji Lewis adalah adanya asumsi bahwa dalam perekonomian suatu Negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua struktur perekonomian yaitu perekonomian tradisional dan perekonomian modern.

2. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang.

Teori Harrod-Domar menyebutkan bahwa investasi merupakan kunci dari pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh terhadap permintaan agregat melalui penciptaan pendapatan dan penawaran agregat melalui peningkatan kapasitas produksi. Analisis Harrod-Domar menggunakan asumsi-asumsi antara lain: barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, rasio modal produksi (*capital-output ratio*) nilai tetap, dan perekonomian terdiri dari dua sektor.

c. Teori Dependensia

Teori dependensia berusaha menjelaskan penyebab keterbelakangan ekonomi yang dialami oleh Negara-negara berkembang. Asumsi dasar teori ini adalah pembagian perekonomian dunia menjadi dua golongan, yang pertama adalah golongan perekonomian Negara-negara maju dan yang kedua adalah golongan perekonomian Negara-negara yang sedang

berkembang. Pada pendekatan ini, terdapat tiga aliran pemikiran utama, yaitu model ketrgantunga neokolonial menghubungkan keberadaan Negara-negara berkembang terhadap evolusi sejarah hubungan internasional yang tidak seimbang antara Negara-negara kaya dengan Negara-negara miskin dalam sistem kapitalis internasional. Sementara itu, model paradigma palsu mencoba menghubungkan antara Negara maju dengan Negara miskin melalui kebijakan-kebijakan yang sebenarnya akan mendoktrin para pemimpin dan pembuat kebijakan di Negara berkembang. Dengan demikian, tanpa disadari mereka akan menekan konsep asing dan model teoritis yang serba maju walaupun sebenarnya tidak cocok untuk diterapkan di wilayahnya sendiri. Lain halnya dengan tesis pembangunan dualistik yang memandang dunia dalam dua kelompok besar, yaitu Negara-negara kaya dan miskin. Pada Negara miskin terdapat segelintir penduduk yang kaya diantara penduduk yang miskin.

d. Teori Neo-klasik

1. Teori Neo-klasik

Teori Neo-klasik muncul untuk menjawab sanggahan teori dependensia yang cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat revolusioner. Para ekonom penganut teori ini mengatakan bahwa semakin besar campur tangan pemerintah dalam perekonomian maka semakin lambat laju pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh suatu Negara. Para ekonom merekomendasikan

agar Negara sedang berkembang menuju sistem perekonomian yang didasarkan pada pasar bebas. Namun teori ini hanya tepat diterapkan di Negara-negara maju daripada Negara sedang berkembang.

Menurut teori Neo-Klasik, pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Pandangan tersebut dinyatakan dalam persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal

ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT adalah tingkat perkembangan ekonomi

Menurut teori Neo-Klasik, rasio modal-tenaga kerja yang rendah pada negara-negara berkembang menjanjikan tingkat pengembalian investasi yang sangat tinggi. Oleh sebab itu reformasi pasar bebas akan memicu investasi yang lebih tinggi, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan standar kehidupan.

2. Teori pertumbuhan endogen

Pengembangan teori pertumbuhan endogen berawal dari adanya penolakan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa teknologi yang memberikan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi bersifat eksogen. Dalam teori ini teknologi dapat

dipengaruhi sehingga akan bersifat endogen. Teori ini menggunakan dua asumsi sebagai berikut: (1) adanya eksternalitas dalam perekonomian, (2) *imperfect market* dalam produksi *intermediate input*.

Menurut teori pertumbuhan endogen, sumber-sumber pertumbuhan disebabkan adanya peningkatan akumulasi modal dalam arti luas. Modal dalam teori ini tidak hanya modal fisik tetapi juga yang bersifat non fisik berupa ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Tinjauan Empiris

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan yang menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
Annisa Kusumasa ri, Fitri Kartiasih. (2017)	Agglomerasi industri dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan tabel, grafik, dan	Secara umum tingkat perekonomian di Jawa Barat terus meningkat. Namun laju pertumbuhan dari tingkat perekonomian tersebut adalah

	Barat 2010-2014	<p>peta tematik untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel.</p> <p>Sedangkan analisis inferensia dengan regresi data panel spasial.</p>	<p>berfluktuatif dan laju pertumbuhan tersebut cenderung mengalami perlambatan. Selama kurun waktu periode penelitian yaitu tahun 2010 hingga tahun 2014, terjadi pertumbuhan perekonomian yang positif untuk seluruh kabupaten/ kota di Jawa Barat. Wilayah-wilayah industri seperti Kota Bandung, Kabupaten Purwakarta, Kota Depok, Kabupaten Bekasi dan Kota Bekasi cenderung memiliki angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi. 2. Berdasarkan hasil perhitungan indeks Location Quotient terdapat delapan kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Barat yang teraglomerasi industri yaitu Kab. Bogor, Kab. Bandung,</p>
--	-----------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>Kab. Sukabumi, Kab. Karawang, Kab. Purwakarta, Kab. Bekasi, Kota Bandung dan Kota Cimahi. Nilai indeks aglomerasi tertinggi dimiliki oleh Kota Cimahi. 3.</p> <p>Berdasarkan hasil perhitungan indeks Ellison-Glaeser, tiga subsektor yang paling teraglomerasi di Provinsi Jawa Barat adalah subsektor tekstil, makanan, dan pakaian jadi. Wilayah yang memiliki LQ tertinggi untuk subsektor industri tekstil adalah Kota Cimahi, sementara untuk subsektor industri makanan adalah Kota Cirebon, sedangkan untuk subsektor industri pakaian maka Kabupaten Sukabumi yang mempunyai LQ tertinggi. 4.</p> <p>Terjadi keterkaitan</p>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>antarwilayah pada tingkat perekonomian regional di Jawa Barat. Aglomerasi industri, infrastruktur jalan, belanja modal, tenaga kerja dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat perekonomian regional di Jawa Barat. Analisis menunjukkan bahwa kegiatan produksi di Jawa Barat masih bersifat padat karya dan modal manusia memiliki dampak yang terbesar dibandingkan variabel lain, sedangkan dibandingkan variabel lain maka infrastruktur mempunyai dampak yang terkecil.</p>
Yuli Wulandari, Endah Kurnia	Aglomerasi industri pengolahan di wilayah	Metode penelitian dirancang melalui langkah-langkah penelitian dari	Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa

<p>Lestari, I Wayan Subagiarta (2019)</p>	<p>kabupaten jember tahun 2011-2015</p>	<p>mulai operasionalisasi variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data atau survei, model penelitian diakhiri dengan merancang analisis data. Dalam melakukan penelitian dibutuhkan adanya suatu metode, cara atau taktik sebagai langkah- langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam memecahkan</p>	<p>Konsentrasi spasial yang terjadi di empat kecamatan (Wuluhan, Ambulu, Rambipuji dan Kalisat) tersebut menciptakan penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi (agglomeration economies) serta mendorong pertumbuhan industri kabupaten Jember secara keseluruhan. Wilayah yang memiliki tingkat spesialisasi dan tingkat kekuatan aglomerasi terbesar dalam mendorong konsentrasi spasial subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau di Kabupaten Jember adalah kecamatan Wuluhan, kecamatan Ambulu, kecamatan Rambipuji dan kecamatan Kalisat. Perkembangan</p>
-------------------------------------------------------	-------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>suatu permasalahan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun metode dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif.</p>	<p>subsektor yang terkonsentrasi pada ke tiga wilayah tersebut di dorong oleh terjadinya aglomerasi yang disebabkan oleh eksternalitas berupa natural advantage dan knowledge spillover serta tenaga kerja yang terspesialisasi.</p>
<p>Jamzani Sodik, Dedi Iskandar (2007)</p>	<p>Aglomerasi dan pertumbuhan ekonomi peran karakteristik regional di Indonesia</p>	<p>Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil pencatatan yang sistematis berupa data runtut waktu (time series) dan data (cross-section) dari tahun 1994-2003. Sumber data</p>	<p>Dari hasil penelitian selama periode 1994-2003 diketahui bahwa variabel aglomerasi mempunyai nilai koefisien yang paling tinggi dibandingkan dengan variabel independen yang lain, yaitu laju angkatan kerja, tingkat inflasi, laju openness, dan tingkat pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa aglomerasi (pengelompokan industri) jika lebih dikembangkan</p>

		<p>yang diperoleh dari hasil publikasi BPS.</p>	<p>lagi bisa memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendukung meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi daerah. Variabel laju openness memiliki arah yang konsisten dengan teori meskipun dengan koefisien (signifikan secara statistik) yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ekspor netto bisa lebih berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional jika daerah bisa lebih meningkatkan ekspornya. Variabel laju inflasi yang merupakan indikator kestabilan perekonomian suatu daerah sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi</p>
--	--	-------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>dengan arah yang negatif.</p> <p>Untuk itu daerah perlu menjaga agar inflasi bisa terkendali. Lebih lanjut dalam studi ini, pendekatan fixed effect lebih baik dibanding random effect dalam menjelaskan perilaku pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia.</p>
<p>Ravindra Bramastyo Rezkinosa , Pheni Chalid, Fitri Amalia (2015)</p>	<p>Analisis pengaruh aglomerasi industri tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan nilai output industri terhadap laju pertumbuhan ekonomi kab/kota di provinsi Jawa Tengah tahun</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan Fixed Effect Model, dengan menggunakan data populasi 35 kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah.</p>	<p>Hasil Analisis menunjukkan bahwa aglomerasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini sesuai dengan penelitian Didin Nuryadin dan Jamzani Sodik 2011. Selanjutnya variabel TPAK dan Nilai Output Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di</p>

	2009-2011		Propinsi Jawa Tengah.
Abd.Raza q, Pahyumi Rahman (2017)	Pengaruh aglomerasi industri terhadap ketersediaan lahan permukiman	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi data lahan permukiman, kondisi permukiman dan aktivitas sosial ekonomi pemukim. Data primer tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis kualitatif.	Pembangunan PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) di desa celukan bawang yang membutuhkan lahan yang luas hingga berhektar- hektar sangat bertentangan dengan terhadap lahan permukiman yang sudah ada sejak dahulu. Pihak PLTU membeli lahan-lahan permukiman warga dengan harga yang lebih tinggi, sehingga banyak warga yang rela menjual lahannya karena tertarik dengan harga yang ditawarkan oleh pihak PLTU, namun ada sebagian warga yang memilih untuk menetap. Warga yang kena gusur disarankan oleh pihak PLTU untuk pindah ke kampung kaget dan jalan

			<p>karangtina. Sangat disayangkan apabila lahan di jalan karangitna terus dijadikan sebagai tempat tinggal maka akan memengaruhi ketersediaan lahan kedepannya.</p> <p>Perpindahan warga ke tempat yang baru ini juga mempengaruhi aktivitas ekonomi warga, warga memerlukan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru.</p> <p>Sebagian warga juga ada yang kehilangan pekerjaanya karena lahan yang dulunya perkebunan kelapa sekarang permukimannya hanya untuk tempat tinggal.</p> <p>Kebanyakan warga memilih untuk berdagang sebagai mata pencahariannya yang</p>
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			baru.
Muhamma d ilyas (2018)	Analisis pengaruh aglomerasi industri, angkatan kerja, human capital investment terhadap pembangunan ekonomi wilayah jabodetabek tahun 2009-2016	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dengan fixed effect model untuk data panel, variabel dependen yang digunakan adalah data produk domestic regional bruto atas dasar harga konstan 2010 yang digunakan sebagai indicator dari pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independen ditujukan oleh tingkat	Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) aglomerasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah jabodetabek periode tahun 2009-2016, (2) angkatan kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah jabodetabek periode tahun 2009-2016, (3) human capital investment memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi wilyah jabodetabek periode tahun 2009-2016. Peneliti ini menghasilkan nilai R-square yang menunjukkan tingkat relevansi penelitian dengan kenyataan yang sesungguhnya sebesar

		aglomerasi industry yang dihitung menggunakan indeks balassa, jumlah angkatan kerja, dan human capitalis investment yang di proxy dengan indeks pembangunan manusia.	0,99.
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------

C. Kerangka Pemikiran

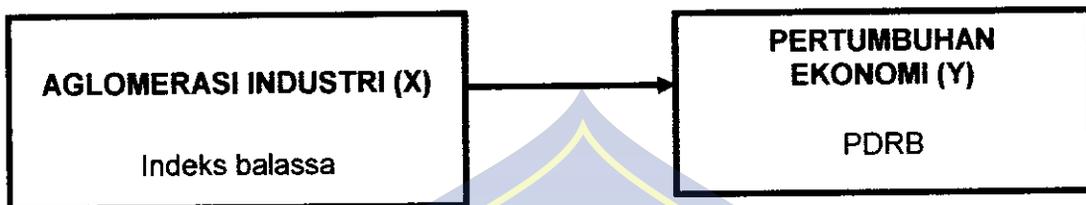
Berdasarkan landasan teori dan kajian terhadap penelitian terdahulu, maka disusun suatu kerangka pemikiran teori mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Variabel yang akan diteliti adalah pertumbuhan ekonomi sebagai objek utama penelitian ini dan juga sebagai variabel dependen. Dan variabel lainnya sebagai variabel independen yaitu aglomerasi industri.

Berdasarkan pendapat Robinson Tarigan (2005), aglomerasi terjadi karena adanya hubungan saling membutuhkan produk diantara berbagai industri,

seperti tersedianya fasilitas (Tenaga listrik, air, perbengkekan, jalan raya, pemondokan, juga terdapat tenaga kerja terlatih).

Kerangka pemikiran teori tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan, teori, konsep, serta kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah, diduga bahwa aglomerasi industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka yang di peroleh dari populasi dan sampel yang di analisis dengan menggunakan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan. Dalam penyusunan penelitian ini jenis data yang digunakan oleh peneliti yaitu data sekunder. Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari runtun waktu (time series) dari periode 2014-2018. Sumber data yang di peroleh dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik dan lain-lain.

B. Wilayah dan Waktu penelitian

Wilayah Penelitian

Wilayah yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah provinsi Sulawesi selatan melalui Badan Pusat Statistik (BPS).

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester VIII tahun 2019/2020. Secara keseluruhan semua kegiatan dari penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu sejak bulan oktober sampai bulan November 2020.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah suatu variabel yang nilainya dipengaruhi atau bergantung pada nilai dari variabel lainnya. Disebut Variabel Terikat karena variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas/variabel independent. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y). Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dan diukur dengan membandingkan komponen yang dapat mewakili keadaan ekonomi suatu Negara terhadap periode sebelumnya.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen atau bebas adalah suatu variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (terikat), yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Dinamakan sebagai Variabel Bebas karena bebas dalam mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Aglomerasi, variabel ini menggunakan data dari hasil perhitungan Indeks Balassa.

Indeks balassa digunakan untuk menghitung aglomerasi, kekhususan indeks ini adalah dapat digunakan untuk membedakan faktor spesialisasi ekspor dimana disini diwakili oleh tenaga kerja.

Untuk mencari aglomerasi, disini kita menggunakan indeks Balassa:

$$balassa_{ij} = \left(\frac{E_{ij}}{\sum_{ij} E_{ij}} \right) / \left(\frac{\sum_i E_{ij}}{\sum_i \sum_j E_{ij}} \right)$$

dimana:

i = Sektor

j = Wilayah

E = Tenaga Kerja

Pembilang dari indeks balassa ini menyajikan bagian wilayah dari total tenaga kerja di sektor industri besar sedang. Semakin terpusat suatu industri semakin besar indeks balassanya. Aglomerasi dikatakan kuat jika angka indeks balassa diatas empat, rata-rata atau sedang jika nilainya antara dua dan empat, lemah bila nilainya diantara satu sampai dua, sedangkan nilai nol sampai satu berarti tidak terjadi aglomerasi atau wilayah tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif untuk terjadinya aglomerasi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah, Aglomerasi Industri terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi selatan.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel dari tahun 2011-2015 di provinsi Sulawesi selatan.

Dalam penentuan sampel maka ditetapkan oleh peneliti beberapa kriteria yaitu, Aglomerasi industri dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi selatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan penting mengenai peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan maupun gambar atau karya. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa publikasi tentang pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB dan Aglomerasi Industri.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana yaitu model prediksi yang digunakan untuk data berskala interval atau rasio dan hanya melibatkan dua variabel, yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun formulasi persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Produk Domestic Regional Bruto (PDRB)

X = Aglomerasi Industri

α = konstanta

β = koefisien

ε = Error term

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasi adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah regresi linear terdapat masalah-

masalah asumsi klasik. Adapun asumsi klasik pada regresi linear sederhana yaitu:

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji jarquebera. Pengambilan simpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan melihat nilai probabilitas. Jika probabilitas $> 0,5$ maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika probabilitas $< 0,5$ maka variabel tidak berdistribusi normal.

2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada kolerasi linear antara satu variabel bebas (independen) dengan variabel lainnya didalam model regresi. Uji ini dapat digunakan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF dan tolerance, jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas begitupun sebaliknya.

3. Uji Heteroskedastisitas

heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi tidk terjadi ketidaksamaan variasi dari residual untuk semua observasi. Model regresi yang baik yaitu homokedastisitas

atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji yang digunakan adalah metode Breusch-Pagan-Godfrey.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut runtun waktu (*data time series*) atau ruang (*data cross section*). Uji autokorelasi berguna untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah uji yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh antara variabel X (bebas) terhadap variabel Y (terikat). Adapun pengujian yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji parsial (t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan melihat probabilitas t hitung, ketika $prob < \alpha$ dari taraf 0.05, maka dapat disimpulkan variabel bebas tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat.

2. Uji simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila nilai prob F $< \alpha$ dari taraf 5% atau 0.05 maka dapat

disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai adjusted R-squared pada hasil regresi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Gambaran umum Objek Penelitian

Sekitar 30.000 tahun silam pulau ini telah dihuni oleh manusia. Penemuan tertua ditemukan di gua-gua dekat bukit kapur dekat Maros, sekitar 30 km sebelah timur laut dan Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kemungkinan lapisan budaya yang tua berupa alat batu Pebble dan flake telah dikumpulkan dari teras sungai di lembah Walanae, diantara Soppeng dan Sengkang, termasuk tulang-tulang babi raksasa dan gajah-gajah yang telah punah. Selama masa keemasan perdagangan rempah-rempah, diabad ke-15 sampai ke-19, Sulawesi Selatan berperan sebagai pintu Gerbang ke kepulauan Maluku, tanah penghasil rempah. Kerajaan Gowa dan Bone yang perkasa memainkan peranan penting didalam sejarah Kawasan Timur Indonesia dimasa lalu. Pada sekitar abad ke-14 di Sulawesi Selatan terdapat sejumlah kerajaan kecil, dua kerajaan yang menonjol ketika itu adalah Kerajaan Gowa yang berada di sekitar Makassar dan Kerajaan Bugis yang berada di Bone. Pada tahun 1530, Kerajaan Gowa mulai mengembangkan diri, dan pada pertengahan abad ke-16 Gowa menjadi pusat perdagangan terpenting di wilayah timur Indonesia. Pada tahun 1605, Raja Gowa memeluk Agama Islam serta menjadikan Gowa

sebagai Kerajaan Islam, dan antara tahun 1608 dan 1611, Kerajaan Gowa menyerang dan menaklukkan Kerajaan Bone sehingga Islam dapat tersebar ke seluruh wilayah Makassar dan Bugis.

Perusahaan dagang Belanda atau yang lebih dikenal dengan nama VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) yang datang ke wilayah ini pada abad ke-15 melihat Kerajaan Gowa sebagai hambatan terhadap keinginan VOC untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di daerah ini. VOC kemudian bersekutu dengan seorang pangeran Bugis bernama Arung Palakka yang hidup dalam pengasingan setelah jatuhnya Bugis di bawah kekuasaan Gowa. Belanda kemudian mensponsori Palakka kembali ke Bone, sekaligus menghidupkan perlawanan masyarakat Bone dan Sopeng untuk melawan kekuasaan Gowa. Setelah berperang selama setahun, Kerajaan Gowa berhasil dikalahkan. Dan Raja Gowa, Sultan Hasanuddin dipaksa untuk menandatangani Perjanjian Bungaya yang sangat mengurangi kekuasaan Gowa. Selanjutnya Bone di bawah Palakka menjadi penguasa di Sulawesi Selatan. Persaingan antara Kerajaan Bone dengan pemimpin Bugis lainnya mewarnai sejarah Sulawesi Selatan. Ratu Bone sempat muncul memimpin perlawanan menentang Belanda yang saat itu sibuk menghadapi Perang Napoleon di daratan Eropa.

Namun setelah usainya Perang Napoleon, Belanda kembali ke Sulawesi Selatan dan membasmi pemberontakan Ratu Bone. Namun perlawanan masyarakat Makassar dan Bugis terus berlanjut menentang kekuasaan kolonial hingga tahun 1905-1906. Pada tahun 1905, Belanda juga berhasil menaklukkan Tana Toraja, perlawanan di daerah ini terus berlanjut hingga awal tahun 1930-an. Sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI, Sulawesi Selatan, terdiri atas sejumlah wilayah kerajaan yang berdiri sendiri dan mendiami empat etnis yaitu: Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Ada tiga kerajaan besar yang berpengaruh luas yaitu Luwu, Gowa dan Bone, yang pada abad ke XVI dan XVII mencapai kejayaannya dan telah melakukan hubungan dagang serta persahabatan dengan bangsa Eropa, India, China, Melayu dan Arab.

Setelah kemerdekaan, dikeluarkan UU Nomor 21 Tahun 1950 dimana Sulawesi Selatan menjadi provinsi Administratif Sulawesi dan selanjutnya pada tahun 1960 menjadi daerah otonomi Sulawesi Selatan dan Tenggara berdasarkan UU Nomor 47 Tahun 1960. Pemisahan Sulawesi Selatan dari daerah otonomi Sulawesi Selatan dan Tenggara ditetapkan dengan UU Nomor 13 Tahun 1964, sehingga menjadi daerah otonomi Sulawesi Selatan.

Secara geografis letak Wilayah Sulawesi Selatan $0^{\circ}12' - 8'$ Lintang Selatan dan $116^{\circ}48' - 122^{\circ}36'$ Bujur Timur yang dibatasi Sebelah Utara Sulawesi Barat, Sebelah Timur Teluk Bone dan

Sulawesi Tenggara, Sebelah Barat Selat Makassar, Sebelah Selatan Laut Flores. Luas Wilayah Sulawesi Selatan 46.717,48 km² dengan Jumlah Penduduk Tahun 2012 → 8.214.779 Jiwa dengan Kepadatan Penduduk 175,84 Jiwa/km² yang tersebar di 24 Kabupaten/Kota yaitu 21 kabupaten dan 3 kotamadya, 304 kecamatan, dan 2.953 desa/kelurahan, yang memiliki 4 suku daerah yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja.

2. Topografi

Provinsi Sulawesi Selatan dialiri 67 aliran sungai, dimana sebahagian besar aliran sungai tersebut terdapat di Kabupaten Luwu yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang di daerah ini yaitu Sungai Saddang dengan panjang kurang lebih 150 km dengan melalui 3 kabupaten yakni Kabupaten Tator, Enrekang dan Pinrang. Selain aliran sungai, daerah ini juga memiliki sejumlah danau yaitu Danau Tempe di Kabupaten Wajo dan Danau Sidenreng di Kabupaten Sidrap, serta Danau Matana dan Danau Towuti di Kabupaten Luwu.

Disamping memiliki sejumlah sungai dan danau. Selain itu, daerah ini juga memiliki 7 buah gunung, dimana Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m di atas permukaan laut merupakan yang tertinggi di daerah. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Luwu.

3. Sejarah Singkat Provinsi Sulawesi Selatan

Pada sekitar abad ke-14 di Sulawesi Selatan terdapat sejumlah kerajaan kecil, dua kerajaan yang menonjol ketika itu adalah Kerajaan Gowa yang berada di sekitar Makassar dan Kerajaan Bugis yang berada di Bone. Pada tahun 1530 Kerajaan Gowa mulai mengembangkan diri, dan pada pertengahan abad ke-16 Gowa menjadi pusat perdagangan terpenting di wilayah timur Indonesia.

Pada tahun 1605, Raja Gowa memeluk Agama Islam serta menjadikan Gowa sebagai Kerajaan Islam, dan antara tahun 1608 dan 1611, Kerajaan Gowa menyerang dan menaklukkan Kerajaan Bone sehingga Islam dapat tersebar ke seluruh wilayah Makassar dan Bugis. Perusahaan dagang Belanda atau yang lebih dikenal dengan nama VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) yang datang ke wilayah ini pada abad ke-15 melihat Kerajaan Gowa sebagai hambatan terhadap keinginan VOC untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di daerah ini. VOC kemudian bersekutu dengan seorang pangeran Bugis bernama Arung Palakka yang hidup dalam pengasingan setelah jatuhnya Bugis di bawah kekuasaan Gowa. Belanda kemudian mensponsori Palakka kembali ke Bone, sekaligus menghidupkan perlawanan masyarakat Bone dan Sopeng untuk melawan kekuasaan Gowa. Setelah berperang selama setahun, Kerajaan Gowa berhasil dikalahkan. Dan Raja Gowa, Sultan Hasanuddin dipaksa untuk menandatangani

Perjanjian Bungaya yang sangat mengurangi kekuasaan Gowa. Selanjutnya Bone di bawah Palakka menjadi penguasa di Sulawesi Selatan.

Persaingan antara Kerajaan Bone dengan pemimpin Bugis lainnya mewarnai sejarah Sulawesi Selatan. Ratu Bone sempat muncul memimpin perlawanan menentang Belanda yang saat itu sibuk menghadapi Perang Napoleon di daratan Eropa. Namun setelah usainya Perang Napoleon, Belanda kembali ke Sulawesi Selatan dan membasmi pemberontakan Ratu Bone. Namun perlawanan masyarakat Makassar dan Bugis terus berlanjut menentang kekuasaan kolonial hingga tahun 1905-1906. Pada tahun 1905, Belanda juga berhasil menaklukkan Tana Toraja, perlawanan di daerah ini terus berlanjut hingga awal tahun 1930-an. Sebelum Proklamasi RI, Sulawesi Selatan, terdiri atas sejumlah wilayah kerajaan yang berdiri sendiri dan didiami empat etnis yaitu ; Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Ada tiga kerajaan besar yang berpengaruh luas yaitu Luwu, Gowa dan Bone, yang pada abad ke XVI dan XVII mencapai kejayaannya dan telah melakukan hubungan dagang serta persahabatan dengan bangsa Eropa, India, Cina, Melayu dan Arab. Setelah kemerdekaan, dikeluarkan UU Nomor 21 Tahun 1950 dimana Sulawesi Selatan menjadi propinsi Administratif Sulawesi dan selanjutnya pada tahun 1960 menjadi daerah otonom Sulawesi Selatan dan Tenggara berdasarkan UU Nomor 47 Tahun 1960. Pemisahan Sulawesi Selatan dari daerah

otonom Sulawesi Selatan dan Tenggara ditetapkan dengan UU Nomor 13 Tahun 1964, sehingga menjadi daerah otonom Sulawesi Selatan.

Menurut catatan sejarah Budaya Sulsel, ada tiga kerajaan besar yang pernah berpengaruh luas yakni Kerajaan Luwu, Gowa, dan Bone, disamping sejumlah kerajaan kecil yang beraliansi dengan kerajaan besar, namun tetap bertahan secara otonom. Berbeda dengan pembentukan Propinsi lain di Indonesia, Sulsel terbentuk menjadi satu kesatuan wilayah administratif tingkat propinsi, atas kemauan dan ikrar raja-raja serta masyarakat setempat sekaligus bergabung dalam negara kesatuan Republik Indonesia, sehingga Sulsel menjadi salah satu propinsi di Indonesia yang diatur dalam UU Nomor 21 tahun 1950 dan Makassar sebagai pusat pemerintahan.

Dengan undang-undang ini maka Wilayah Administratif Sulsel terbagi menjadi 21 daerah swatantra tingkat II dan 2 (dua) kotapraja yakni Makassar dan Parepare. Status Propinsi Administratif Sulawesi berakhir pada tahun 1960 yang ditetapkan dengan UU Nomor 47 Tahun 1960 dan secara otonom membagi Sulawesi menjadi Propinsi Sulawesi Selatan Tenggara beribukota Makassar dan Propinsi Sulawesi Utara-Tengah beribukota Manado.

Empat tahun kemudian pemisahan wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara ditetapkan dalam UU Nomor 13 Tahun

1964 dan Sulawesi Selatan resmi menjadi daerah otonom dan terus disempurnakan dengan ditetapkannya UU No. 5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah yang menggabungkan wilayah administratif daerah-daerah otonom dalam satu penyebutan yaitu Daerah Tingkat II atau Kotamadya dan Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan

Selanjutnya Propinsi daerah Tingkat I Sulawesi Selatan terbagi dalam 23 Kabupaten/Kotamadya serta 2 (dua) Kota Administratif yakni Palopo di Kabupaten Luwu dan Watampone di kabupaten Bone. Sedangkan yang sangat berarti adalah perubahan nama ibukota Propinsi sulawesi Selatan dari makassar ke Ujung Pandang yang ditetapkan dalam PP Nomor 51 tahun 1971 Lembaran negara Republik Indonesia Nomor 65 tahun 1971.

B. PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh aglomerasi industri terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data Time Series mulai dari tahun 2011-2015 dengan menganalisa data BPS Provinsi Sulawesi Selatan.

a. Data Aglomerasi Industri Provinsi Sulawesi Selatan (x)

Aglomerasi Industri adalah pemusatan Industri yang menunjang pendapatan rata-rata penduduk disuatu wilayah tertentu. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. PDRB perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut (Wikipedia:2011).

Indeks balassa adalah indeks yang digunakan untuk menghitung aglomerasi, yang terkhusus dari indeks ini adalah dapat digunakan untuk membedakan faktor spesialisasi ekspor dimana disini diwakili oleh tenaga kerja.

Tabel 4.1
Perhitungan Indeks Balassa

Tahun	jumlah tenaga kerja industri sulawesi selatan	total tenaga kerja sulawesi selatan	jumlah tenaga kerja industri Indonesia	Total tenaga kerja Indonesia	Indeks Balassa
2011	38838	3375498	4629369	109670399	0.272575
2012	56436	3351908	4928839	110808154	0.378522
2013	56968	3291280	5004912	110804041	0.3832
2014	57450	3527036	5180531	114628021	0.36041
2015	49346	3485492	5247301	114819199	0.309789

Sumber : *Output Excel* (data diolah tahun 2020)

$$\text{indeks balassa} = \left(\frac{E_{ij}}{\sum_{ij} E_{ij}} \right) / \left(\frac{\sum_i E_{ij}}{\sum_i \sum_j E_{ij}} \right)$$

$$\text{indeks balassa} = \frac{\left(\frac{38838}{3375498} \right)}{\left(\frac{4629369}{109670399} \right)} = 0.272575$$

dimana:

i = Sektor

j = Wilayah

E = Tenaga Kerja

b. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Industri Serta

penggolongannya(Y)

1. Wilayah Domestik dan Regional Pengertian domestik/regional disini dapat merupakan Propinsi atau Daerah Kabupaten/Kota. Transaksi Ekonomi yang akan dihitung adalah transaksi yang terjadi di wilayah domestik suatu daerah tanpa memperhatikan apakah transaksi dilakukan oleh masyarakat (residen) dari daerah tersebut atau masyarakat lain (non-residen).
2. Produk Domestik Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu daerah berasal dari daerah lain atau dari luar negeri, demikian juga sebaliknya faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk daerah tersebut ikut serta dalam proses produksi di daerah lain atau di luar negeri. Hal ini menyebabkan nilai produk domestik yang timbul di suatu daerah tidak sama dengan pendapatan yang diterima

penduduk daerah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar daerah ini (termasuk juga dari da ke luar negeri) yang pada umumnya berupa upah/gaji, bunga, deviden dan keuntungan maka timbul perbedaan antara produk domestik dan produk regional.

3. Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen.
4. Residen dan Non-Residen Unit institusi yang mencakup penduduk/rumah tangga, perusahaan, pemerintah lembaga non-profit, dikatakan sebagai residen bila mempunyai/melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah (Indonesia). Suatu rumah tangga, perusahaan, lembaga non profit tersebut mempunyai/melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah jika memiliki tanah/bangunan atau melakukan kegiatan produksi di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (minimal satu tahun).

Dalam penelitian ini menggunakan data PDRB menurut lapangan usaha harga konstan 2010 dari provinsi Sulawesi selatan tahun 2011-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.2

PDBR Menurut Lapangan usaha harga konstan 2010 provinsi Sulawesi Selatan, tahun 2011- 2015

TAHUN	PDRB
2011	185,708.5
2012	202,184.6
2013	217,589.1
2014	233,998.7
2015	250,729.6

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 dapat kita lihat bahwa pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi selatan mengalami kenaikan selama periode lima tahun terakhir, dimana pertumbuhan ekonomi di tahun 2011 sebesar 185,708.5, kemudian meningkat di tahun 2012 sebesar 202,184.6, kemudian di tahun 2013 meningkat sebesar 217,589.1, di tahun 2014 meningkat lagi sebesar 233,998.7, dan di tahun 2015 meningkat sebesar 250,729.6.

2. Hasil penelitian

Hasil pengujian dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah model penelitian sudah baik atau belum secara statistik. Ada beberapa uji dalam penelitian ini yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolineritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji (t) parsial, Uji (F) simultan, dan Uji koefisien Determinasi (R^2).

Hasil uji regresi linear sederhana pada data aglomerasi industri menunjukkan bagaimana pengaruh kuantitatif dari variabel X terhadap variabel Y yaitu produk domestik regional bruto (PDRB) menurut lapangan usaha harga konstan 2010 provinsi sulawesi selatan.

Tabel 4.3

Hasil Uji Regresi linear sederhana

Dependent Variable: Y Method: Least Squares				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	185219.3	104002.2	1.780918	0.1730
X	96284.10	302689.5	0.318095	0.7713
R-squared	0.032628	Mean dependent var		218042.5
Adjusted R-squared	0.289830	S.D. dependent var		25593.70
S.E. of regression	29066.93	Akaike info criterion		23.68176
Sum squared resid	2.53E+09	Schwarz criterion		23.52554
Log likelihood	-57.20441	Hannan-Quinn criter.		23.26247
F-statistic	0.101185	Durbin-Watson stat		0.424453
Prob(F-statistic)	0.771270			

Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.3 diterima persamaan sebagai berikut:

$$PDRB = 185219.3 + 96284.10 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Produk Domestic Regional Bruto (PDRB)

X = Aglomerasi Industri

ε = *Error term*

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana angka coefficient (C) sebesar 185219.3 menunjukkan nilai variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ketika tidak dipengaruhi oleh variabel bebas.

Variabel aglomerasi industri memiliki hubungan positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan nilai coefficient (C) sebesar 96284.10.

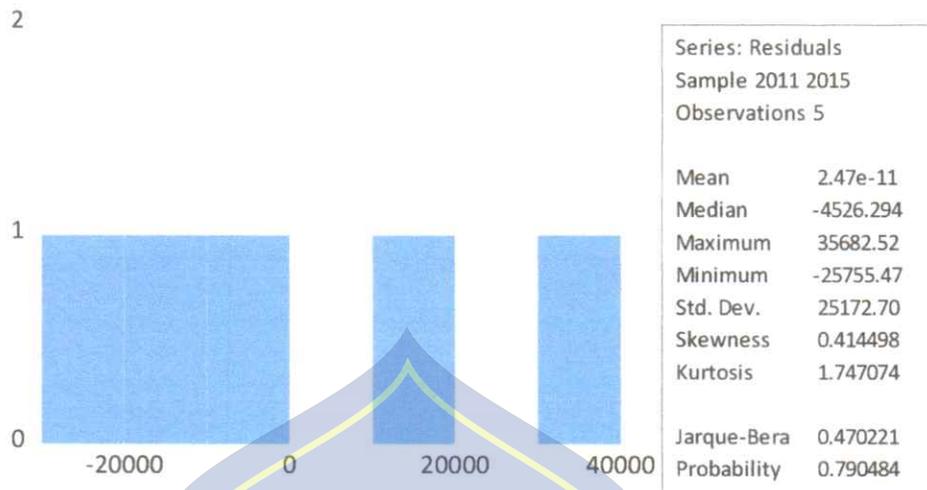
Nilai probabilitas variabel aglomerasi industri sebesar 0.7713 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ Hal tersebut menunjukkan bahwa pada variabel aglomerasi industri berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Arah hubungan positif variabel aglomerasi industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan bahwa pada setiap kenaikan nilai aglomerasi industri berdampak pada kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) namun tidak signifikan.

1. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa hasil estimasi tidak bias dan konsisten. Pengujian tersebut meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji jarquebera. Pengambilan simpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan melihat nilai probabilitas. Jika probabilitas $> 0,5$ maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika probabilitas $< 0,5$ maka variabel tidak berdistribusi normal.



Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Gambar 4.1 Hasil Uji normalitas

Jika nilai probabilitas jarquebera > 0.05 maka data terdistribusi normal, dimana pada gambar 4.1 menunjukkan nilai jarquebera sebesar 0.470221 dengan nilai probabilitas sebesar $0.790484 > 0.05$ yang berarti bahwa data tersebut terdistribusi normal.

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada kolerasi linear antara satu variabel bebas (independen) dengan variabel lainnya didalam model regresi. Uji ini dapat digunakan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF dan tolerance, jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas begitupun sebaliknya.

Tabel 4.4
Hasil Uji multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.08E+10	64.01128	NA
X	9.16E+10	64.01128	1.000000

Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.1 dilihat bahwa nilai *centered variance inflation factor* (VIF) pada variabel aglomerasi industri (X) sebesar $1.000000 < 10$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada variabel tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variasi dari residual untuk semua observasi. Model regresi yang baik yaitu homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji yang digunakan adalah metode Breusch-Pagan-Godfrey.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.893788	Prob. F(1,3)	0.1875
Obs*R-squared	2.454947	Prob. Chi-Square(1)	0.1172
Scaled explained SS	0.330125	Prob. Chi-Square(1)	0.5656

Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas untuk didapatkan perolehan nilai probabilitas chi-square 0.1172 berada di atas $\alpha = 0.05$ Hal ini menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut runtun waktu (*data time series*) atau ruang (*data cross section*). Uji autokorelasi berguna untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	69.40359	Prob. F(2,1)	0.0846
Obs*R-squared	4.964236	Prob. Chi-Square(2)	0.0836

Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas chi square 0.0836 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah uji yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh antara variabel X (bebas) terhadap variabel Y (terikat). Adapun pengujian yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Uji t (parsial)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel

terikat. Uji ini dilakukan dengan melihat probabilitas t hitung, ketika $prob < \text{dari taraf } 0.05$, maka dapat disimpulkan variabel bebas tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 4.7
Hasil uji t (parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	185219.3	104002.2	1.780918	0.1730
X	96284.10	302689.5	0.318095	0.7713

Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan dari tabel 4.4 diketahui nilai probabilitas aglomerasi industri (X) sebesar $0.7713 > 0.05$, memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

b. Uji F (simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila nilai $prob F < \text{dari taraf } 5\% \text{ atau } 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.8
Hasil uji F (simultan)

F-statistic	0.101185
Prob(F-statistic)	0.771270

Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel (X) sebesar 0.771270 yang berarti > dari 0.05 ini menunjukkan bahwa X secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai adjusted R-squared pada hasil regresi.

Tabel 4.9
Hasil uji koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.032628
Adjusted R-squared	0.289830

Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9 ditampilkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.289830, yang menunjukkan bahwa 28.9 persen dari variasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi Sulawesi selatan mampu di jelaskan oleh variabel (X) aglomerasi sedangkan 71.1 persen dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

C. PEMBAHASAN

pengaruh aglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi selatan.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan diketahui bahwa aglomerasi industri (X) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi selatan. Nilai probabilitas variabel aglomerasi industri sebesar 0.7713 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ Hal tersebut menunjukkan bahwa pada variabel aglomerasi industri berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Arah hubungan positif variabel aglomerasi industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan bahwa pada setiap kenaikan nilai aglomerasi industri berdampak pada kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) namun tidak signifikan. Ini dikarenakan aglomerasi yang ada di provinsi sulawesi selatan itu tidaklah banyak dan tidak merata disamping itu aglomerasi di provinsi sulawesi selatan juga masih tergolong rendah, maka dari itu aglomerasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di provinsi Sulawesi selatan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian jamzani sodik dan dedi iskandar yang berjudul "aglomerasi dan pertumbuhan ekonomi: peran karakteristik regional di indonesia" menyatakan bahwa variabel aglomerasi tidak berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi regional. Dengan kenyataan yang seperti itu maka diketahui bahwa untuk Indonesia yang bukan merupakan Negara industri maju, aglomerasi bukan menjadi ukuran yang baik untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini dikarenakan aglomerasi yang ada di Indonesia itu tidak

banyak dan tidak merata. Hal ini sesuai dengan studi dari kuncoro (2002).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Ilyas (2018) yang berjudul "Analisis pengaruh aglomerasi industri, angkatan kerja, human capital investment terhadap pembangunan ekonomi wilayah jabodetabek tahun 2009-2016" menyatakan bahwa Hasil analisis menunjukkan bahwa aglomerasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah jabodetabek.

Adapun hal yang menyebabkan menurunnya aglomerasi industri dikarenakan industri yang teraglomerasi di berbagai wilayah memiliki kecenderungan padat karya. Jika upah tenaga kerja meningkat maka permintaan tenaga kerja akan berkurang dan menyebabkan pindahnya suatu lokasi industri sehingga aglomerasi industri akan menurun. Akan tetapi aglomerasi industri bukan satu-satunya tolak ukur untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, namun ada beberapa faktor lain yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi selain dari aglomerasi industri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka yang menjadi simpulan dalam penelitian ini adalah diketahui bahwa aglomerasi industri (X) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di provinsi Sulawesi selatan. Ini dapat dilihat pada nilai probabilitas variabel aglomerasi industri sebesar 0.7713 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ Hal tersebut menunjukkan bahwa pada variabel aglomerasi industri berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan kenyataan yang seperti ini maka diketahui bahwa untuk provinsi Sulawesi selatan yang bukan merupakan wilayah industri maju, aglomerasi bukan satu-satunya yang menjadi tolak ukur yang baik untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dikarenakan aglomerasi yang ada di provinsi Sulawesi selatan itu tidak banyak dan tidak merata.

B. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dan dari kesimpulan yang telah didapat maka diharapkan untuk pemerintah agar dapat memperkuat aglomerasi industri dan menangani persebaran industri yang tidak merata. Serta perlunya perhatian khusus bagi wilayah yang teraglomerasi sehingga dapat dioptimalkan pengembangan industri sesuai spesifikasi masing-

masing wilayah. Kemudian terkait dengan perekonomian perlu dioptimalkan dengan penyerapan tenaga kerja untuk meningkatkan produksi dan memacu pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilakukan dengan pengembangan industri yang menyerap tenaga kerja. Dan untuk peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan tentu banyak kekurangan yang terdapat didalam penelitian maka peneliti selajutnya diharapkan dapat menyepurnakan dari beberapa kekerungan yang terdapat dalam penelitian ini, sehingga dapat mengahasilkan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Erlangga, A.Aria. 2018. *Aglomerasi Industri dan Perekonomian Di Pulau Sumatera Tahun 2001-2015* (Online).Skripsi.Lampung.Universitas Lampung. (<https://scholar.google.com/>, diakses 20 September 2020).
- Hasanah, Fatihatun. 2016. *Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, Dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2014*.(Online).Skripsi.Yogyakarta. Universitas Yogyakarta. (<https://scholar.google.com/>, diakses 22 September 2020).
- Harry B.S. dan Bambang Ps. *Analisis Aglomerasi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Di DKI Jakarta Tahun 1975-1998*.Jurnal Ekonomi dan pembangunan indonesia. (<https://scholar.google.com/>, diakses 20 September 2020).
- Ilyas, Muhammad. 2018. *Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri Angkatan Kerja Dan Human Capital Investment Terhadap Pembangunan Ekonomi Wilayah Jabodetabek Tahun 2009-2016* (Online).Skripsi.jember. universitas jember. (<https://scholar.google.com/>, diakses 19 november 2020).
- Kusumasari,A.dan kartiasih, F. 2019.*Agglomerasi Industri dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat 2010-2014* (Online).Jurnal aplikasi statistika dan komputasi statistik.Vol.9.Februari 2019.ISSN:2086-4132. (<https://scholar.google.com/>, diakses 20 September 2020).
- Kuncoro, mudjarat.(2012). *Ekonomika Aglomerasi, Dinamika Dan Dimensi Spasial Kluster Industri Indonesia*.Yogyakarta : UPP STIM YKPN. (<https://scholar.google.com/>, diakses 20 September 2020).

- Kuncoro, mudjarat.(2002). *Analisis Spasial Dan Regional Studi Aglomerasi Dan Kluster Industri Indonesia*.Yogyakarta UPP AMP YKPN. (<https://scholar.google.com/>, diakses 20 September 2020).
- Krugman., vanables martin dan ottavionno. (2001). *Teori Ekonomi Geografi Baru*. (<https://scholar.google.com/>, diakses 20 September 2020).
- Subandi.(2011). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung. Alfabeta. (<https://scholar.google.com/>, diakses 22 September 2020).
- Sukirno, sadono.(2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta. Rajawali pers. Subandi.(2011). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung. Alfabeta. (<https://scholar.google.com/>, diakses 22 September 2020).
- Setiawan, B. R. 2017. Aglomerasi industri dan disparitas regional di provinsi Kalimantan timur. (online). Skripsi. Malang. University of muhammadiyah malang. (<https://scholar.google.com/>, diakses 22 September 2020).
- Shandika, A.W. 2012. *Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal*. (Online).Skripsi.semarang. Universitas diponegoro. (<https://scholar.google.com/>, diakses 22 September 2020).
- Wibowo, W. A. 2013. *Pengaruh Faktor Aglomerasi Industri Angkatan Kerja Dan Tingkat Upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. (online). Skripsi. Semarang. Universitas negeri semarang. (<https://scholar.google.com/>, diakses 22 September 2020).
- Wulandari Y., Lestari,E.K. dan subagiarta, W.I. 2019. *Agglomerasi Industri Pengelolaan Di Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2011-2015*.Jurnal

Ekonomi bisnis dan Akuntansi. Vol 1:76-80,2019. ISSN:2355-4665.

(<https://scholar.google.com/>, diakses 20 September 2020).

Zodik, J. dan Iskandar, D. 2007. *Aglomerasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Peran Karakteristik Regional Di Indonesia*. (Online). Jurnal ekonomi dan studi pembangunan. Vol.8. No 2 oktober 2007. ISSN: 117-129.

(<https://scholar.google.com/>, diakses 20 September 2020).





Lampiran 1 tabel perhitungan indeks balassa.

Tabel 4.1

Perhitungan Indeks Balassa

Tahun	jumlah tenaga kerja industri sulawesi selatan	total tenaga kerja sulawesi selatan	jumlah tenaga kerja industri indonesia	Total tenaga kerja Indonesia	Indeks balassa
2011	38838	3375498	4629369	109670399	0.272575
2012	56436	3351908	4928839	110808154	0.378522
2013	56968	3291280	5004912	110804041	0.3832
2014	57450	3527036	5180531	114628021	0.36041
2015	49346	3485492	5247301	114819199	0.309789

Sumber : *Output Excel* (data diolah tahun 2020)

Lampiran 2 tabel PDRB menurut lapangan usaha harga konstan 2010 provinsi Sulawesi selatan tahun 2011-2015.

Tabel 4.2

PDRB Menurut Lapangan usaha harga konstan 2010 provinsi Sulawesi Selatan, tahun 2011- 2015

TAHUN	PDRB
2011	185,708.5
2012	202,184.6
2013	217,589.1
2014	233,998.7
2015	250,729.6

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Lampiran 3 tabel hasil uji regresi linear sederhana.

Tabel 4.3

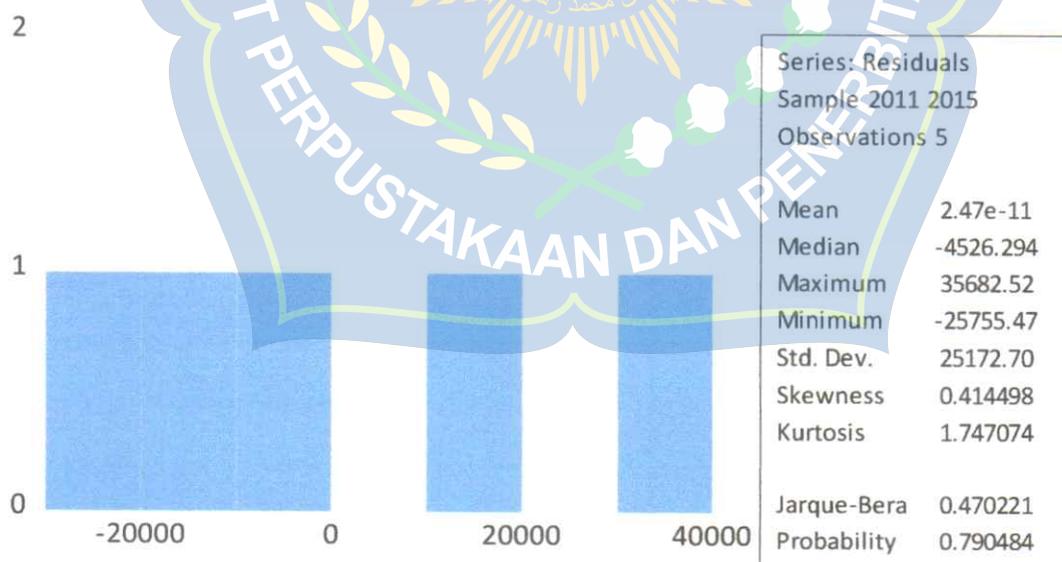
Hasil Uji Regresi linear sederhana

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 11/19/20 Time: 19:31
Sample: 2011 2015
Included observations: 5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	185219.3	104002.2	1.780918	0.1730
X	96284.10	302689.5	0.318095	0.7713
R-squared	0.032628	Mean dependent var		218042.5
Adjusted R-squared	0.289830	S.D. dependent var		25593.70
S.E. of regression	29066.93	Akaike info criterion		23.68176
Sum squared resid	2.53E+09	Schwarz criterion		23.52554
Log likelihood	-57.20441	Hannan-Quinn criter.		23.26247
F-statistic	0.101185	Durbin-Watson stat		0.424453
Prob(F-statistic)	0.771270			

Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Lmpiran 4 gambar hasil uji normalitas.



Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Gambar 4.1 Hasil Uji normalitas

Lampiran 5 tabel hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 11/19/20 Time: 19:39
Sample: 2011 2015
Included observations: 5

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.08E+10	64.01128	NA
X	9.16E+10	64.01128	1.000000

Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Lampiran 6 tabel hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.893788	Prob. F(1,3)	0.1875
Obs*R-squared	2.454947	Prob. Chi-Square(1)	0.1172
Scaled explained SS	0.330125	Prob. Chi-Square(1)	0.5656

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 11/19/20 Time: 19:43
Sample: 2011 2015
Included observations: 5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.94E+09	1.44E+09	2.038839	0.1342
X	-7.15E+09	4.20E+09	-1.701114	0.1875

R-squared	0.490989	Mean dependent var	5.07E+08
Adjusted R-squared	0.321319	S.D. dependent var	4.90E+08
S.E. of regression	4.04E+08	Akaike info criterion	42.75877
Sum squared resid	4.89E+17	Schwarz criterion	42.60255
Log likelihood	-104.8969	Hannan-Quinn criter.	42.33948
F-statistic	2.893788	Durbin-Watson stat	1.717031
Prob(F-statistic)	0.187478		

Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Lampiran 7 tabel hasil uji Autokorelasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	69.40359	Prob. F(2,1)	0.0846
Obs*R-squared	4.964236	Prob. Chi-Square(2)	0.0836

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/19/20 Time: 19:44

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-207946.4	27844.49	-7.468135	0.0847
X	669989.4	89609.87	7.476737	0.0846
RESID(-1)	2.523187	0.226691	11.13053	0.0570
RESID(-2)	0.245750	0.240397	1.022270	0.4930
R-squared	0.992847	Mean dependent var		2.47E-11
Adjusted R-squared	0.971389	S.D. dependent var		25172.70
S.E. of regression	4257.897	Akaike info criterion		19.54150
Sum squared resid	18129684	Schwarz criterion		19.22905
Log likelihood	-44.85375	Hannan-Quinn criter.		18.70292
F-statistic	46.26906	Durbin-Watson stat		3.231673
Prob(F-statistic)	0.107554			

Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)

Lampiran 8 tabel hasil Uji t (parsial).

Tabel 4.7
Hasil uji t (parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	185219.3	104002.2	1.780918	0.1730
X	96284.10	302689.5	0.318095	0.7713

Sumber : *Output Eviews* (data diolah tahun 2020)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 737/05/C.4-II/X/42/2020

Makassar, Jumat 6 November 2020 M

Lamp. :-

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan
di-
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka proses penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa di bawah ini :

N a m a : **Mila Karmila Sukri**
Stambuk : 105711108916
Jurusan : **EKONOMI PEMBANGUNAN**
Judul Penelitian : *Pengaruh Aglomerasi Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan*

Dimohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai tempat mahasiswa tersebut melakukan penelitian.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Amil Rasulong SE, M.M.
085230309264

Tembusan

1. Rektor Universitas Makassar
2. Ketua Jurusan
3. Mahasiswa
4. Arsip

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Mila Karmila Sukri, lahir di lasape tanggal 11 September 1998, merupakan anak ke 2 dari pasangan Sukri dan Haisa. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama islam. Kini penulis beralamat di Jalan Syehk Yusuf, Kecamatan Rappocini Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2010 lulus dari SDN 38 Duampanua. Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 3Kaballangang dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pinrang dan lulus pada tahun 2016. Setelah itu kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar, pada tahun 2020 penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul "PENGARUH AGLOMERASI INDUSTRI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN".